

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada perempuan yang sebagian besar disebabkan oleh infeksi persisten *Human Papillomavirus* (HPV) risiko tinggi, terutama tipe 16 dan 18 (Agustini & Yasmon, 2024). Perkembangannya berlangsung secara bertahap dari sel normal menjadi lesi prakanker hingga kanker invasif, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko seperti perilaku seksual berisiko, kebiasaan merokok, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, serta faktor lingkungan dan genetik (Bowden et al., 2023).

Perilaku seksual seperti hubungan pada usia dini dan berganti pasangan meningkatkan risiko paparan HPV. Selain itu, paritas tinggi dan kebiasaan merokok dapat memperburuk kondisi karena menurunkan sistem imun dan merusak sel serviks (Jouya et al., 2024). Faktor lain seperti keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya deteksi dini (*Pap smear* dan IVA) menyebabkan banyak kasus terdiagnosis pada stadium lanjut. Selain itu, peningkatan usia dan penurunan sistem imun turut mempercepat progresivitas penyakit (Chrisanti et al., 2023).

Kondisi kanker serviks yang berkembang secara progresif dan berlangsung lama dapat menimbulkan keluhan nyeri yang menetap, sehingga berpotensi menyebabkan nyeri kronis. Nyeri kronis adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual dan fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat dan

konstan, yang berlangsung lebih dari 3 bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Secara global, kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Berdasarkan data *World Health Organization*, pada tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia, dan data ini masih menjadi rujukan global hingga tahun 2025 (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, kanker serviks juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, jumlah perempuan yang telah menjalani skrining kanker serviks sebanyak 6.167.207 orang atau sekitar 14,6% dari total sasaran. Dari hasil pemeriksaan tersebut ditemukan 31.236 kasus IVA positif, 2.762 kasus suspek kanker serviks, dan 1.142 kasus terkonfirmasi kanker serviks (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2024, dilaporkan terdapat 730 kasus suspek kanker serviks berdasarkan hasil deteksi dini IVA yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2024).

Di Provinsi Bali, cakupan pemeriksaan IVA menunjukkan variasi antar kabupaten/kota. Pada tahun 2023, Kabupaten Gianyar mencatat jumlah pemeriksaan IVA tertinggi yaitu 134 pemeriksaan dengan persentase hasil positif sebesar 3,2%, diikuti Kabupaten Tabanan sebanyak 125 pemeriksaan (2,3%) dan Kabupaten Klungkung sebanyak 103 pemeriksaan (1,5%). Kabupaten Jembrana melakukan 61 pemeriksaan (0,9%), sedangkan Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar masing-masing memiliki persentase hasil IVA positif sebesar 1,0%. Kabupaten Bangli dan Karangasem memiliki jumlah pemeriksaan terendah (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023).

Pada tahun 2024, Kabupaten Buleleng mencatat jumlah pemeriksaan IVA tertinggi yaitu 199 pemeriksaan dengan persentase hasil positif sebesar 13,07%, diikuti Kabupaten Tabanan dan Klungkung. Kabupaten Gianyar juga masih menunjukkan adanya temuan kasus IVA positif meskipun jumlah pemeriksaan tidak sebesar beberapa kabupaten lain (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Hal ini menggambarkan bahwa potensi kejadian kanker serviks di wilayah Kabupaten Gianyar masih memerlukan perhatian, terutama dalam upaya deteksi dini dan penanganan kasus.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar tahun 2024, UPTD Puskesmas Sukawati I merupakan puskesmas dengan jumlah kasus suspek kanker serviks tertinggi yaitu sebanyak 10 kasus, sedangkan beberapa puskesmas lainnya tidak melaporkan adanya kasus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wilayah kerja Puskesmas Sukawati I memiliki beban kasus yang relatif lebih tinggi, sehingga relevan untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait asuhan keperawatan pada pasien kanker serviks (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2024).

Nyeri pada pasien kanker dapat disebabkan oleh infiltrasi tumor ke jaringan sekitar, penekanan saraf oleh massa tumor, serta efek samping terapi seperti radioterapi dan kemoterapi. Kondisi nyeri yang tidak terkontrol dapat menurunkan kapasitas fungsional dan kualitas hidup pasien, serta berdampak pada aktivitas sehari-hari, pola tidur, pola makan, aktivitas fisik, dan kondisi psikologis pasien (Nurhasanah, 2024). Nyeri merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh pasien kanker dan menjadi masalah klinis yang signifikan dalam praktik keperawatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Snijders et al., (2023) yang berjudul “*Prevalence of Pain in Patients with Cervical Cancer*”, diperoleh hasil bahwa prevalensi nyeri pada pasien kanker serviks mencapai 44,5%, dengan sekitar 30,6% pasien mengalami nyeri sedang hingga berat. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nyeri merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh pasien kanker serviks dan menjadi masalah klinis yang signifikan dalam praktik keperawatan (Snijders et al., 2023).

Intervensi yang dapat dilakukan pada pasien dengan nyeri kronis adalah manajemen nyeri. Manajemen nyeri dapat diartikan sebagai upaya mengidentifikasi dan mengelola pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual maupun fungsional dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat serta berlangsung lebih dari tiga bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Pada intervensi terapeutik, manajemen nyeri dapat dilakukan melalui tindakan non farmakologis, seperti teknik relaksasi (napas dalam), distraksi, terapi sentuhan (massage dan akupresur), pengaturan posisi, pemberian kompres, menciptakan lingkungan yang nyaman, serta edukasi kepada pasien untuk meningkatkan kemampuan coping terhadap nyeri. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan dalam manajemen nyeri adalah pemberian terapi nonfarmakologis seperti akupresur. Akupresur merupakan teknik pengobatan komplementer yang dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu pada tubuh menggunakan jari untuk merangsang titik akupunktur. Stimulasi pada titik tersebut dapat meningkatkan pelepasan *endorfin* yang berfungsi sebagai

analgesik alami tubuh sehingga membantu mengurangi nyeri serta memberikan efek relaksasi pada pasien (Soleha et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ramadhana (2023) yang berjudul “Akupresur sebagai Alternatif untuk Mengurangi Nyeri Pasien Kanker Serviks”, ditemukan bahwa terapi akupresur yang dilakukan 1 kali sehari selama 7 hari dapat membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien kanker serviks. Intervensi keperawatan dilakukan untuk mengubah stimulus fokal, stimulus kontekstual, dan stimulus residual sehingga meningkatkan kemampuan coping pasien serta memperbaiki respon adaptasi terhadap nyeri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safik Setia Purnama dan Ema Wahyu Ningrum (2025) yang berjudul “*Effectiveness of Acupressure Therapy as a Complementary Approach in Pain Management of Cervical Cancer Patients*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi akupresur selama tiga hari, skor nyeri pasien menurun dari skala 4 (nyeri sedang) menjadi skala 2 (nyeri ringan), serta ekspresi meringis dan kegelisahan juga mengalami penurunan.

Hasil yang sejalan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahya Jafari, dkk (2025) dalam jurnal *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* yang berjudul “*Effect of Acupressure on Pain and Sleep Quality of Patients with Cancer after Undergoing Surgery Admitted to the Intensive Care Unit: A Single-blind Randomized Clinical Trial*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akupresur efektif dalam menurunkan nyeri pada pasien kanker pascaoperasi, dimana penurunan skor nyeri pada kelompok intervensi lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol ( $p < 0,001$ ).

Mengacu pada hasil wawancara dengan pemegang program Penyakit Tidak Menular (PTM) di UPTD Puskesmas Sukawati I, diketahui bahwa terapi akupresur belum diterapkan secara optimal dan belum terdapat program terstruktur yang mengintegrasikan intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri pasien kanker serviks. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara bukti ilmiah dan praktik di lapangan, sehingga diperlukan penerapan asuhan keperawatan berbasis bukti ilmiah untuk mengoptimalkan manajemen nyeri kronis pada pasien kanker serviks di tingkat pelayanan primer.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penyusunan laporan kasus mengenai “Asuhan Keperawatan pada Ny. B dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Ny. B Dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I ?”

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada Ny. B dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pada Asuhan Keperawatan pada Ny. B dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Asuhan Keperawatan pada Ny. B dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I.
- c. Mengidentifikasi rencana intervensi keperawatan pada Asuhan Keperawatan pada Ny. B dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Asuhan Keperawatan pada Ny. B dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Asuhan Keperawatan pada Ny. B dengan Nyeri Kronis Akibat Kanker Serviks Stadium IIIB di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I.

## **D. Manfaat Laporan Kasus**

### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan. Selain itu, laporan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya yang membahas penanganan kasus serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pasien dan Keluarga

Laporan kasus ini diharapkan dapat membantu pasien dan keluarga memahami pentingnya manajemen kesehatan secara mandiri.

### b. Bagi Praktisi Keperawatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan.

### c. Bagi Institusi Kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan menjadi acuan dalam pengembangan program promosi kesehatan.